

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI YANG NORMATIF ANTARA ORANGTUA
DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

Yuli Noor Inayah R
NIM. 04.091.011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2006

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI YANG NORMATIF ANTARA
ORANG TUA DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

YULI NOOR INAYAH R.
NIM. 04 091 011

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PAREPARE
2006**

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI YANG
NORMATIF ANTARA ORANG TUA DAN
ANAK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Nama Mahasiswa : YULI NOOR INAYAH RAHMI

Nomor Induk Mahasiswa : 04 091 011

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No. ST. 22 / PP
/ TR. 06 / 2006

Disahkan Oleh:

Pembimbing I

Drs. H. Munir Kadir, M.Ag
NIP. 150 201 504

Pembimbing II

Drs. Abu Bakar Juddah, M.Pd
NIP. 150 245 494

Mengetahui:

Ketua STAIN Parepare

DR. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 150 245 197

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dra. Hamdanah Said, M.Si
NIP. 150 227 382

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **YULI NOOR INAYAH R.**

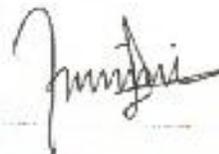
Nomor Induk Mahasiswa : **04 091 011**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi/tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Juli 2006

Yang menyatakan



YULI NOOR INAYAH R.

NIM : 04 091 011

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI YANG
NORMATIF ANTARA ORANG TUA DAN
ANAK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

Nama Mahasiswa : YULI NOOR INAYAH RAIIMI

Nomor Induk Mahasiswa : 04 091 011

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No. ST. 22 / PP
/ TR. 06 / 2006

Tanggal Kelulusan :

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

DR. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (Ketua)

Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry (Anggota)

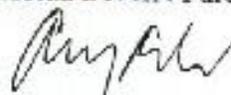
Dra. St. Nurhayati, M, Hum (Anggota)

Drs. H. Munir Kadir, M. Ag (Anggota)

Drs. Abu Bakar Juddah, M. Pd (Anggota)



Mengetahui
Ketua STAIN Parepare



DR. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A
NIP : 150 245 197

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur alhamdulillah, senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, shalawat dan keselamatan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, serta para keluarga dan sahabat beliau, bahkan sampai kepada umat Islam seluruhnya.

Dalam kata pengantar ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih banyak, kepada yth:

1. Kedua orangtua (ayah dan ibu) penulis, yang senantiasa mengharapakan agar penulis kelak menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
2. Bapak Ketua STAIN Parepare, yang senantiasa mencurahkan perhatiannya demi kelancaran perkuliahan di STAIN Parepare.
3. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Parepare, yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan di STAIN Parepare sampai penyelesaian studi penulis.

4. Bapak Drs. H. Munir Kadir, M.Ag., dan Drs. Abu Bakar Juddah, M.Pd., selaku pembimbing penulis yang senantiasa mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Semoga budi jasa tersebut mendapat imbalan yang berlipat ganda dan Allah SWT, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa, khususnya bagi penulis dalam menyelesaikan studi di STAIN Parepare.

Parepare, 20 Juli 2006

Penulis



Yuli Noor Inayah R.
NIM : 04 091 011

ABSTRAK

YULI NOOR INAYAH R. *Efektivitas Komunikasi Yang Normatif Antara Orangtua dan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (dibimbing oleh Abu Bakar Juddah dan H. Munir Kadir)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam, dan aspek-aspek yang perlu diwariskan kepada anak menurut perspektif pendidikan Islam, dan (3) peranan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak perspektif pendidikan Islam

Jenis penelitian ini adalah library murni tentang komunikasi orangtua dengan anak yang bernilai edukatif dan bernilai ibadah sehingga berdayaguna bagi perkembangan kepribadian anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam adalah dalam bentuk pelaksanaan kewajiban orangtua untuk memberikan pemeliharaan dan pengawasan serta bimbingan kepada anaknya. Sementara anak melaksanakan kewajiban kepada orangtuanya yang taat dan patuh terhadap bimbingan dan arahan orangtua tersebut. Aspek-aspek ajaran Islam yang perlu diwariskan kepada anak menurut perspektif pendidikan Islam adalah menyangkut aqidah dalam hal ketaatan dan kepatuhan memelihara hubungan dengan Allah swt, yaitu dengan melaksanakan seluruh perintahNya dan menjauhi seluruh laranganNya, kemudian menyangkut akhlak terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya, serta Peranan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak perspektif pendidikan Islam adalah sebagai tauladan atau panutan. Artinya orangtua senantiasa mengamalkan ajaran Islam secara konsekwen untuk ditiru anaknya, atau ia menjadi panutan terhadap anak dalam hal pengamalan ajaran Islam. Artinya bahwa orangtua terlebih dahulu melaksanakan amal ibadah, kemudian menyuruh dan membiasakan anaknya, sehingga anak tersebut dapat mewarisi nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah <i>→ Hipotesis</i>	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
D. Metode Penelitian	3
E. Definisi Istilah	5
F. Garis-Garis Besar isi	7
BAB II. KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK	9
A. Pengertian Komunikasi-Orangtua Dengan Anak	9
B. Dasar yang Melatarbelakangi Pentingnya Komunikasi Orangtua dengan Anak	13
C. Kedudukan Orangtua dalam Lingkungan Keluarga	16
BAB III. MASALAH PENDIDIKAN ISLAM	20
A. Pengertian Pendidikan Islam	20
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	22
C. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	28
BAB IV. URGENSI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PEWARISAN NILAI- NILAI AJARAN ISLAM	34
A. Tinjauan tentang Orangtua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga	34
B. Sistem Komunikasi Orangtua dengan Anak	38

C. Peranan Orangtua dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif menurut Perspektif Pendidikan Islam	41
BAB V. PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Implikasi Penelitian	49
DAFTAR PUSTAKA	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Berbicara tentang hubungan orangtua dengan anak, maka tergambar suatu lingkungan rumah tangga yang terdiri dari kedua orangtua dan anak serta seluruh anggota keluarga lainnya. Eksistensi lingkungan rumah tangga adalah salah satu lingkungan pendidikan yang cukup berpengaruh untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi anak, terutama potensi imaniyah. Sebagai suatu lingkungan pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri, lingkungan rumah tangga merupakan tempat membimbing anak agar mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi seorang anak untuk menerima pendidikan, selain itu kedua orang tua terutama ibu mempunyai waktu yang cukup luang untuk membimbing dan mengarahkan anak.

Dengan demikian hubungan kedua orangtua sebagai sumber belajar bagi anak adalah sangat dituntut berlangsung harmonis sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung positif dan berdaya guna, sehingga terwujud kepribadian anak yang berakhlakul karimah atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, penulis mengadakan penelitian literatur dengan judul : Komunikasi yang Efektif antara Orangtua dan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diuraikan pada pembahasan terdahulu, pada sub ini penulis dapat mengajukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam ?
2. Aspek-aspek apa saja yang perlu diwariskan kepada anak menurut perspektif pendidikan Islam ?
3. Bagaimana peranan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk menguraikan masalah tersebut, penulis terlebih dahulu membahas tujuan penelitian kemudian kegunaannya.

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk :

- a Mengetahui komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam

- b. Mendeskripsikan aspek-aspek yang perlu diwariskan kepada anak menurut perspektif pendidikan Islam
- c. Mendeskripsikan peranan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak perspektif pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut, adalah :

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. sebagai bahan bacaan atau literatur bagi para pembaca atau pencinta ilmu pengetahuan.

D. Metode Yang Dipergunakan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menempuh berbagai metode, baik dalam mengumpulkan data, mengolah dan menganalisanya, maupun dalam penulisannya.

1. Metode Pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, penulis telah menggunakan cara "*Riset Kepustakaan*", yaitu penulis berusaha memperoleh data dengan

membaca dan menelaah beberapa buku ilmiah, kemudian mengutip isinya dengan cara:

a. Kutipan Langsung.

Yaitu data dan buku-buku bacaan tersebut, dikutip dengan tidak merubah redaksi aslinya sedikitpun.

b. Kutipan Tidak Langsung.

yaitu data dari buku-buku bacaan tersebut, dikutip dengan membuat catatan ringkas atau mengikhtisarkan, namun tidak merubah makna dan tujuan dari buku aslinya.

2. Pengolahan dan Analisa Data.

Metode yang dipergunakan dalam pengolahan data, adalah secara:

a. Kualitatif.

Yaitu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan menitik beratkan pembahasan dari segi nilainya.

b. Kuantitatif.

Yaitu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan menitik beratkan pembahasan dari segi jumlahnya.

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam mengolah berbagai data yang berhasil dikumpulkan tersebut, adalah :

a. Induktif.

Yaitu menganalisa data dengan memulai data yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduktif.

Yaitu menganalisa data dengan memulai data yang bersifat umum, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparatif

Yaitu penulis membandingkan pendapat beberapa ahli, kemudian menarik suatu kesimpulan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

E. Definisi istilah

Sebagaimana diketahui bahwa skripsi ini diberi judul "Komunikasi yang Efektif antara Orangtua dan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", yang terdiri dari beberapa rangkaian kalimat, sebagai berikut :

1. Komunikasi yang efektif

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976 : 255), mengemukakan bahwa komunikasi berarti "keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut". Artinya bahwa penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dijabarkan. Komunikasi yang efektif berarti

terjadinya hubungan harmonis dan timbal balik serta bernilai edukatif antara seseorang dengan orang lain.

2. Orangtua dengan anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 802), dikemukakan bahwa orangtua, berarti "ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati", sedangkan (Sastrapradja, 1981 : 23), anak berarti "masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang pubertas"

Orangtua dan anak adalah satu kesatuan dalam lingkungan rumah tangga. Orangtua (ayah dan ibu) sebagai kepala rumah tangga dan akan bertanggung jawabkan kepemimpinan tersebut dihadapan Allah, sementara anak adalah sebagai obyek didik dalam lingkungan rumah tangga. Mereka berhak memperoleh bimbingan dan arahan dari kedua orangtuanya sehingga memperoleh kemandirian fisik dan psikis.

Dengan demikian komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak adalah ikatan antara ayah ibu dengan anak yang mempunyai nilai ibadah dan pedagogik. Artinya bahwa orangtua memberi perhatian serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis.

3. Pendidikan Islam

Ahmad D Marimba (1980 : 41), mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah "bimbingan yang diarahkan kepada siterdidik sehingga terbentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam"

Dengan demikian, pendidikan Islam berarti usaha yang dilakukan untuk membekali paham atau ajaran Islam kepada anak, sehingga mereka menerima, menghayati sekaligus mengamalkannya.

Bertitik tolak dari gambaran di atas, dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, kajian tentang keakraban hubungan kedua orangtua dalam mengupayakan pembiasaan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam kepada anak.

F. Garis-Garis Besar Isi

- Komunikasi atau hubungan orangtua dengan anak yaitu orangtua dituntut senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin serta guru utama dan pertama bagi anak-anaknya, sementara anak dituntut berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Komunikasi orangtua dengan anak tersebut ditopang oleh sumber autentik dalam ajaran Islam, yaitu al Quran dan hadits Nabi Muhammad saw,.

Polaksanaan pendidikan Islam dalam lingkungan rumah tangga, yakni kedua orangtua mengimplementasikan sikap mental yang bernilai ajaran Islam untuk ditauladani oleh anak-anak, selanjutnya orangtua

menggunakan pendekatan pembiasaan pada anak untuk senantiasa mengaplikasikan sikap mental terpuji tersebut. Hal ini wajib dilaksanakan karena didasarkan atas al Quran dan hadits, dan bertujuan untuk mewujudkan tujuan hidup manusia.

Komunikasi orangtua dengan anak dalam lingkungan rumah tangga menurut perspektif pendidikan Islam, adalah karena orangtua dalam lingkungan keluarga sebagai pemimpin, pengayom serta sebagai pendidik bagi anak, sementara anak itu sendiri adalah obyek didik dan sangat mengharapkan arahan dan pimpinan dari kedua orangtuanya, oleh karena itu orangtua dituntut menggunakan pendekatan yang efisien dan efektif dalam mendidik anaknya, sehingga pengaruhnya tampak pada diri anak.

BAB II

KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK

A. Pengertian komunikasi orangtua dengan anak

Sebagaimana diketahui bahwa dalam satu lingkungan keluarga, adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu sebagai pengayom dan pemimpin dalam lingkungan keluarga sekaligus juga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, terutama ibu karena ia lebih banyak bersama dengan anaknya.

Orangtua, (Abu Ahmadi, T.th : 157) yaitu "orang yang melahirkan anak yang ditipkan Allah swt. kepadanya" Dengan demikian kedua orangtua mengemban amanat dari Allah swt. untuk memelihara anak. Artinya kedua orangtua dituntut menjalin komunikasi aktif dan efektif dalam hal membina, melatih, dan membiasakan anak pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ia mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ia sebagai makhluk yang sosio individuil maupun sebagai makhluk yang kulturil relegious.

Untuk membahas lebih jauh tentang pengertian komunikasi orangtua dengan anak, penulis menguraikan sebagai berikut :

1. Ayah

Ayah adalah orang yang terhormat dalam satu rumah tangga, karena kepadanya diserahkan atau diamanatkan kepemimpinan

oleh ibu yang ditujukan kepada pembinaan kepribadian anak.

Sebagai pendamping suami, dalam hal ini peran ibu mendampingi suami selaku pemimpin dalam satu rumah tangga, beliaulah yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi setiap manusia/anak, sehingga ia dituntut secara efektif dan efisien serta kontinue dalam mengarahkan anak-anaknya Allah swt, berfirman dalam al Quran surat at Tahrim ayat 6 (Departemen Agama RI, 1983 : 951), yang berbunyi .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .

Selanjutnya, anak adalah amanat Allah kepada kedua orangtuanya. Artinya bahwa anak tersebut adalah titipan Allah swt. kepada ayah dan ibunya, agar dipelihara, dipimpin, diarahkan dan dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Abu Ahmadi (1981 : 18), mengemukakan arti anak, yaitu "titipan Allah kepada kedua orangtuanya untuk dibimbing dan dipelihara sehingga dewasa" Kemudian WJS Poerwadarminta, (1976 : 9) mengemukakan bahwa anak adalah "manusia yang masih kecil"

Dari gambaran yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa anak adalah sebahagian manusia yang usianya masih muda, yaitu antara umur 0 - 18 tahun, yang dapat diklasifikasikan secara psikologis pada empat fase, yaitu masa vital atau bayi, masa estetis

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Jadi selain sebagai pendamping suami, ia cukup berperan sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, terutama dalam pewarisan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak. Peran ibu dalam lingkungan rumah tangga adalah sebagai seorang yang sangat dekat dan selalu berinteraksi dengan anaknya. (Thalib, T.th : 163), "Seorang wanita apabila telah bersuami, kawin dengan perkawinan yang sah, lalu mempunyai keturunan, melahirkan anak, dan anak yang dilahirkan dari padanya itu lalu memanggil kepadanya "ibu", ibu si anak, ibu kandung, ibu yang selalu menyusui dan memelihara dirinya sehingga anak itu dewasa lahir maupun bathin.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud peran ibu adalah kepemimpinan ibu terhadap anak-anaknya dalam arti pembinaan dan pengembangan kepribadian anak yang dilakukan oleh ibu, baik melalui pengawasan, pemeliharaan, pembiasaan dan tauladan

atau percontohan oleh ibu yang ditujukan kepada pembinaan kepribadian anak.

Sebagai pendamping suami, dalam hal ini peran ibu mendampingi suami selaku pemimpin dalam satu rumah tangga, beliaulah yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi setiap manusia/anak, sehingga ia dituntut secara efektif dan efisien serta kontinue dalam mengarahkan anak-anaknya. Allah swt, berfirman dalam al Quran surat at Tahrim ayat 6 (Departemen Agama RI, 1983 : 951), yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَا رَا...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

*Life Calat
3 Bpm*

Selanjutnya, anak adalah amanat Allah kepada kedua orangtuanya. Artinya bahwa anak tersebut adalah titipan Allah swt. kepada ayah dan ibunya, agar dipelihara, dipimpin, diarahkan dan dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

A. Mursal H.M.Taher (1981 : 16), mengemukakan arti anak, yaitu

"Masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (3,0) hingga menjelang pubertais" Kemudian WJS Poerwadarminta. (1976 : 9) mengemukakan bahwa anak adalah "manusia yang masih kecil"

Dari gambaran yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa anak adalah sebahagian manusia yang usianya masih muda, yaitu antara umur 0 - 18 tahun, yang dapat diklasifikasikan secara psikologis pada empat fase, yaitu masa vital atau bayi, masa estetis

dan masa intelektual serta masa sosial. Untuk pembahasan secara detail tentang masalah tersebut, penulis uraikan pada poin berikut, yaitu prospek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi jelas bahwa anak berarti orang kecil, orang yang masih muda usia, atau dengan kata lain manusia yang menanjak remaja.

Oleh karena itu, anak sebagai amanat atau titipan Allah swt, kepada kedua orangtuanya (ayah dan ibu), adalah sangat membutuhkan pimpinan dan bimbingan dari kedua orangtuanya tersebut, mengingat seorang anak dilahirkan di dunia ini dengan serba lemah baik fisik maupun psikisnya.

Dengan demikian komunikasi orangtua dengan dengan anak adalah bahwa orangtua senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai pengemban amanat Allah untuk memelihara anak, sementara disatu pihak, anak senantiasa mentaati dan patuh terhadap kedua orangtuanya tersebut.

B. Dasar yang Melatarbelakangi pentingnya Komunikasi Orangtua dengan anak

Komunikasi orangtua dengan anak merupakan implementasi pelaksanaan kewajiban sebagai ayah dan ibu atau sebagai orangtua pengemban amanat dari Allah swt. Sementara anak menjalankan kewajibannya untuk patuh dan mentaati orangtuanya. Jadi komunikasi orangtua dengan anak menunjukkan arti bahwa orangtua dituntut bertanggung jawab kepada Allah swt. dalam hal pembinaan yang

diberikan kepada anaknya. Dan anak dituntut bertanggung jawab kepada Allah swt. dalam hal mentaati dan patuh terhadap orangtuanya.

Oleh karena itu, dasar yang melatarbelakangi komunikasi antara orangtua dengan anak dalam perspektif Islam, tentunya tidak terlepas dari sumber autentik ajaran Islam itu sendiri, yakni al Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Untuk itu, dalam mengemukakan dasar yang melatar belakangi komunikasi orangtua dengan anak, dalam hal tanggung jawab kedua orangtua terhadap anaknya, terutama ibu dalam lingkungan keluarga, penulis uraikan nash al Quran dan hadits Nabi Muhammad saw, sebagai berikut :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
 عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا عَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

Terjemahnya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatalkan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Departemen Agama RI, 1983 : 230)

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa Allah swt. memerintahkan kepada anak untuk senantiasa menyembah kepadaNya dalam arti luas. Adanya perintah tersebut adalah setelah anak menerima bimbingan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai ajaran islam melalui proses interaksi dan komunikasi harmonis dengan kedua orangtuanya. Oleh karena itu, anak dituntut atau wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya, artinya wajib taat dan patuh terhadap kedua orangtuanya.

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis berkesimpulan bahwa peran ibu dalam pembinaan atau penanaman nilai-nilai agama terhadap anak-anak atau anggota keluarganya adalah dilatarbelakangi oleh sumber ajaran Islam yaitu al Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw, sehingga seorang ibu dituntut konsekwen dan disiplin dalam memainkan perannya tersebut.

C. Kedudukan Orangtua dalam Lingkungan Keluarga

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu bahwa dalam membicarakan tentang orangtua, penulis menitik beratkan pembahasan tentang eksistensi ibu. Untuk itu, dalam sub ini penulis

membahas kedudukan ibu dalam lingkungan keluarga. Seorang ibu berperan terhadap pembinaan anak-anaknya dalam hal ini penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak, karena dialah yang memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk bergaul dengan anak, sehingga ibu disebut sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

Untuk lebih mengarah kepada topik pembahasan dalam sub ini, penulis akan menguraikan eksistensi orang tua terutama ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

① Ibu sebagai pendidik pertama.

Sebagai subyek pendidikan, kedua orang tua terutama ibu disebut guru pertama bagi anak, karena segala sikap dan tingkah laku serta perbuatan bahkan ucapannya menjadi teladan. Untuk itulah kedua orang tua (ayah dan ibu) hendaknya menciptakan suasana yang penuh keakraban dan kasih sayang senantiasa melaksanakan seluruh ajaran agama Islam sebagai teladan dan percontohan bagi anak-anaknya, mengingat bahwa watak anak-anak tersebut cenderung meniru perbuatan orang lain terutama orang tuanya. Jadi dengan sikap dan tingkah laku serta ucapan orang tua yang mempunyai nilai ibadah dan nilai paedagogik, maka ia disebut pendidik pertama. Untuk itulah Nabi Muhammad saw, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah RA (al Naisabury, T.th : 52), yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ . . .

Artinya : Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka ke dua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, maupun Majuzi . . .

Handwritten note: *Handwritten notes in the margin: "Handwritten" and "Lugung".*

Jadi kedua orangtua mempunyai kedudukan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama dalam penanaman dan pewarisan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak. Kedua orangtua dalam kapasitasnya sebagai pemimpin dan pengayom dalam rumah tangganya sangat berpotensi dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga terbentuk anak yang utuh dan sehat jasmani dan rohani.

② Orang tua terutama ibu sebagai pendidik pertama.

Handwritten note: *Handwritten note: "Kenapa blonde?"*

Sejak manusia terlahir dari perut ibunya, kedua orang tua senantiasa mengarahkan perhatian guna memelihara, mengawasi pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak, terutama oleh ibu yang sejak awal membesarkan anak dengan air susunya serta memupuk dengan kasih sayangnya. Sekomunikasi dengan hal tersebut, Muhammad saw, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas RA (Ahmad al Hasyimi, 1955 : 27), yang berbunyi :

الْحَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

Artinya : Syurga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.

Abdul el Quussy yang dikutip Zakiah Darajat (1973 : 11) mengemukakan bahwa maksud dari hadits Nabi Muhammad saw. tersebut adalah pemeliharaan dan penyusuan selama dua tahun, "merupakan pemenuhan kebutuhan kasih sayang oleh ibu kepada anaknya", yang sangat berpengaruh dan menentukan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak. Jadi kemandirian jasmani dan rohani atau watak kepribadian seorang anak adalah dibentuk oleh kaum ibu, olehnya itu pula ibu disebut sebagai pendidik utama. Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan ibu dalam lingkungan keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak.

mustafa → bentuk: (komunikasi) yg terdapat anak? bentuk

BAB III

MASALAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk mengemukakan pembahasan yang secara detail, maka penulis terlebih dahulu menguraikan secara terpisah dan terperinci mengenai arti pendidikan dan arti Islam.

1. Pengertian Pendidikan:

Menurut Omar (1979 : 101), mengatakan bahwa pendidikan adalah : . . . usaha yang dicurahkan untuk menolong insan menyingkap dan menemui rahasia alam, memupuk bakat dan persediaan semula jadinya, mengarahkan kecenderungannya, . . . "

Konsep di atas asumsi dasarnya adalah hakikat pendidikan ditentukan oleh hakikat manusianya atau antropologi metafisiknya, dalam hal ini manusia dipandang sebagai homosapiens yaitu sejenis makhluk yang dapat berpikir dan mampu berilmu pengetahuan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Tim Penyusun, 1985 : 77), pendidikan adalah "Menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik kita supaya menjadi manusia beradab dan susila"

Konsep tersebut meninjau proses pendidikan dari sudut internal dalam diri manusia/anak, sehingga lebih mengarah kepeninjauan tentang hakikat psikologis.

Bertolak dari dua definisi yang diuraikan di atas, pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses usaha manusia untuk memanusiaawikan seseorang. Jadi dengan demikian, pendidikan adalah "suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya". (Natsir, 1973 : 82)

2. Pengertian Islam.

Menurut Hasbi as Shiddieqy, (1977 : 643) Islam adalah "Membenarkan dengan hati segala yang disuruh dan menjauhan segala yang dicegah, menyerahkan diri kepada Allah dalam segala rupa urusan dan menerima ketetapan Allah dengan ridha dan sabar".

Menurut Hamka (1982 : 3), Islam adalah "Syariat penutup dari berbagai syariat yang telah diturunkan kepada nabi-nabi yang terdahulu dari Nabi Muhammad saw."

Perpaduan dua definisi di atas, pada hakikatnya memberi arti bahwa Islam adalah menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam, sebagai agama penutup dan yang sempurna. Selanjutnya Nabi Muhammad saw, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Umar bin Khattab RA (Nawawie, T.th : 11), bahwa ketika Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad saw, tentang apakah Islam? maka beliau menjawab :

الإِسْلَامُ أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتَقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي
الرِّزْقَاةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا

Artinya : Islam yaitu hendaklah engkau menyaksikan bahwa sanya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusanNya, hendaklah engkau mendirikan sholat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau puasa dalam bulan ramadhan dan hendaklah engkau mengerjakan haji ke BaituLLah (Mekkah), jika kamu kuasa menjalaninya .

Dengan pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa makna pendidikan Islam adalah ikhtiar manusia mengarahkan fitrah manusia sehingga dapat menerima, menghayati, sekaligus mengamalkan ajaran atau syariat Islam. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan agama Islam, adalah "bimbingan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam" (Ahmad D Marimba, 1980 : 23)

Jadi pendidikan Islam itu pada hakikatnya memanusiawikan manusia sehingga sehingga terwujud tujuan hidupnya.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar pendidikan Islam.

Dasar pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah dasar dalam arti sumbernya. Untuk itu, penulis akan membahas dalam poin ini, tentang al Quran dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam tersebut

a. al Quran.

Menurut A.Hassan, (1968 : 9) al-Quran adalah "Wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw, dengan perintah supaya dicatat atau dicitabkan"

Menurut Hamka, (1981 : 6) al Quran, adalah "Wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada rasulNYA, dengan perantaraan malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia".

Pengertian di atas menunjukkan bahwa al-Quran merupakan kalam Allah swt, sebagai mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada manusia sepanjang masa.

Jadi jelas bahwa al Quran merupakan dasar dalam arti sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama. Untuk itulah Allah swt, memperingatkan kepada manusia supaya senantiasa menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya, sebagaimana firmanNya, dalam al Quran surat al baqarah ayat 2, yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Kita (al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Departemen Agama RI, 1983 : 8)"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan manusia, harus bersumber dari al Quran. Ibnu Mas'ud yang dikutip Jamaluddin al Qasyimi (1975 : 182), pernah berkata "Apabila kamu semua menginginkan ilmu pengetahuan, maka selidikilah al Quran itu,

sebab di dalamnya termuatlah ilmu-ilmu dari orang-orang yang dahulu dan yang belakangan”

Dengan keterangan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa al Quran merupakan dasar yang pertama dan utama dalam artisumber pendidikan agama Islam.

b. 'Hadits.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Munawwir (1984 : 197), hadits adalah : “Apa yang diceritakan (dirwayatkan) dari Nabi Muhammad saw, sesudah kenabiannya, dari perkataannya dan perbuatannya”

Oleh ahli hadits yang dikutip Hasbi As Shiddieqy (1977 : 25), mentakrifkan, bahwa hadits adalah “segala yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqfir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian sebelum nabi saw, dibangkit menjadi Rasul, maupun sesudahnya”.

Takrif di atas menunjukkan bahwa hadits adalah pedoman pelaksanaan isi al Quran. Menurut Ahmad D Marimba (1980 : 41), hadits adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al Quran”.

Dengan demikian, jelas bahwa dasar sebagai sumber pendidikan agama Islam setelah al Quran, adalah hadits Nabi Muhammad saw,. Jadi al-Quran dan hadits merupakan dasar pendidikan agama Islam dalam arti sumbernya.

2. Tujuan pendidikan Islam.

Untuk membahas masalah tersebut, penulis uraikan dua masalah, yaitu : Konsep tujuan pendidikan Islam dan tahap tujuannya.

a. Konsep tujuan pendidikan Islam

Omar Mohammad al Toumi (1979 : 399) mengemukakan konsep tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diinginkan diusahakan oleh proses pendidikan. . . pada tingkah laku individu atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar . . .

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep tujuan pendidikan Islam dapat dibagi tiga, yaitu : tujuan individuil, sosial, dan profesional.

1) Tujuan individuil, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pribadi, seperti :

Pembinaan invidu yang mukmin kepada Tuhannya, Pembinaan pribadi muslim yang berpegang teguh kepada ajaran agamanya, Pembinaan pribadi yang sehat dan kuat, Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan-keinginan, Pembinaan warga negara yang dipersenjatai ilmu pengetahuan, Menciptakan warga negara yang mempunyai perasaan seni dan merasakan keindahan, Pembentukan warga negara yang berdisiplin. (Omar, 1979 : 455)

2) Tujuan sosial, yaitu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat,

seperti :

✓
Memperkokoh kehidupan beragama dan spritual pada masyarakat. Mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan keserian. Pembinaan masyarakat Islam yang mulia, berpadu. Pembinaan

masyarakat yang kuat dan maju dari segi ekonomi. Turut serta dalam melaksanakan perdamaian dunia berdasar pada kebenaran, keadilan toleransi, saling mengerti, kerjasama dan saling hormat. Omar, (1979 : 466)

- 3) Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan "pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas" (Omar, 1979 : 399)

Bertitik tolak dari keterangan tersebut di atas jelas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam mempunyai konsep tujuan yang membentuk kemampuan untuk mengemban tugas baik sebagai makhluk yang sosio individuil, maupun sebagai makhluk yang kultural relegios.

b. Tahap tujuan pendidikan Islam

Yaitu tingkatan tujuan yang harus dilalui seseorang sehingga terwujud tujuan akhirnya. Tahap-tahap tersebut adalah : tujuan sementara dan tujuan akhir/tertinggi.

- 1) Tujuan sementara, yaitu tujuan yang menuangkan bekal untuk mewujudkan tujuan tertinggi, jadi sifatnya adalah perantara

Adapun tujuan sementara pendidikan Islam tersebut, yaitu : Kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohaniyah. (Ahmad D Marimba, 1980 : 23)

Jadi tujuan sementara tersebut, jelas merupakan bekal menuju pencapaian tujuan yang hakiki/tertinggi.

- 2) Tujuan akhir, yaitu sasaran utama dari usaha mengarahkan fitrah manusia, sehingga ia senantiasa memelihara hubungannya dengan Allah swt, secara vertikal, serta memelihara hubungan dengan sesama makhluk secara horisontal.

Hasan Langgulung (1980 : 179), mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam, Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.

Bertitik tolak dari tujuan akhir yang diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan tujuan hidup manusia sebagaimana yang tersurat dalam al-Quran surat adz-Dzariat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKU. (Departemen Agama RI, 1983 : 862)

Jadi jelas bahwa tujuan tertinggi atau tujuan akhir dari pendidikan agama Islam, adalah identik dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt,. Oleh karena itulah menuntut ilmu atau mempelajari syariat Islam atau pendidikan agama Islam dihukum wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh

Imam Ibn Abdil Barr, yang dikutip Ahmad al Hasyimi, (1955 : 26) yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu (belajar) itu wajib hukumnya bagi setiap muslim.

Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang wajib dituntut untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

C. Aspek-aspek pendidikan Islam

Untuk menguraikan masalah tersebut, penulis membahas tentang pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan serta lingkungan pendidikan.

1. Pendidik.

Yaitu orang dewasa jasmani maupun rohaninya, yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin, membimbing dan menolong anak yang belum dewasa jasmani maupun rohaninya menuju kesempurnaannya. Berbicara lebih jauh tentang pendidik, maka penulis akan membahas eksistensi orang tua dan guru.

a. Orang tua.

Yaitu ayah dan ibu selaku pemimpin dalam satu rumah tangga, beliaulah yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi setiap manusia/anak, sehingga ia dituntut secara efektif dan efisien serta

kontinue dalam mengarahkan anak-anaknya. Justeru itu Allah swt, berfirman dalam al Quran surat at Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya :

... peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka
(Departemen Agama, 1983 : 951)

Kedua orang tua tersebut akan mempertanggung jawabkan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, sebagaimana yang dikemukakan Nabi Muhammad saw, dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu 'Umar RA (al Naisabury, T.th : 8), yang berbunyi :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya : Semua kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepimpinanmu. Pemimpin itu adalah penggembala dan ia akan ditanya tentang gembalaannya, laki-laki itu adalah penggembala terhadap keluarganya dan ia akan ditanya tentang gembalaannya, perempuan atau ibu adalah penggembala dalam rumah tangga suaminya, dan ia akan ditanya tentang gembalaannya .

Olehnya itu, jelas bahwa orang tua adalah peletak dasar pertama pendidikan bagi setiap anak, yang kelak sebagai bakal menuju/menghadapi lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Guru.

Guru yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah guru agama Islam, yaitu orang dewasa yang diangkat dan ditugaskan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah. Untuk diangkat menjadi seorang guru agama, terlebih dahulu calon guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Syarat formal/profesional, yaitu berijazah guru/tarbiyah.
- 2) Syarat non formal/kepribadian sebagaimana dalam Departemen Agama (1985/1986 : 46), yaitu memiliki loyalitas terhadap pemerintah, berakhlak mulia serta taat melaksanakan ajaran agama Islam, memiliki dedikasi terhadap tugasnya, ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya, pemaaf, tidak menaruh rasa dendam di jiwanya, memiliki kepekaan terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya, memiliki sifat terbuka dan berterus terang, zuhud, yaitu mengejar semata-mata karena mencari keridhaan Tuhan.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagi murid.

2. Peserta didik.

Yaitu anak yang menjadi obyek pendidikan atau yang dikenai pekerjaan mendidik. Jadi ia adalah manusia yang belum dewasa fisik dan mentalnya, sehingga untuk mengefisienkan pembelajaran yang diarahkan kepadanya, maka subyek didik dituntut memenuhi dan memperhatikan segala kebutuhan psikologisnya, seperti : Kebutuhan akan rasa sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa tahu (menenal). (Zakiah Darajat, 1980 : 35)

Selanjutnya seorang filosof Islam, yaitu Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip Ahmad Syalabi (1973 : 288) dalam bukunya yang berjudul "al Qanun", beliau mengatakan bahwa : "Kita harus menumpahkan perhatian untuk memelihara akhlak anak-anak dengan cara menjaga agar ia jangan sampai menjadi amarah atau takut yang amat sangat atau rasa sedih atau kurang tidur. Dan juga haruslah diperhatikan setiap saat hal-hal apakah yang menjadi keinginan dan kesenangan-nya, lalu kita usahakan agar ia memperolehnya . . ."

Dengan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan setiap anak, atau peserta didik adalah tergantung pada orang tua dan gurunya.

3 Tujuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan hidup manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt, yaitu manusia yang senantiasa mengabdikan

kepadaNYA dalam arti luas, maksudnya adalah manusia yang senantiasa menjabarkan sikap mental yang bernilai ibadah dalam kehidupannya baik terhadap Allah swt. secara vertikal maupun terhadap sesama manusia secara horisontal, yaitu seantiasa mengaplikasikan akhlak baik dalam bentuk berbicara, bertindak/ berbuat, bahkan dalam bentuk berpikir.

4. Alat pendidikan.

Yaitu segala alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, seperti alat sebagai tindakan guru dan alat berupa sarana dan fasilitas pendidikan.

a. Alat sebagai tindakan guru, seperti kurikulum, dan metode mengajar.

1) Kurikulum

Yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. (Oma, 1979 : 478)

2) Metode

Yaitu jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang dibuat sebelum memasuki kelas, dan diterapkan di kelas sesudah memasukinya. (Omar, 1979 : 551)

6. Alat berupa sarana pendidikan, seperti :

- 1) Alat pendidikan untuk guru seperti buku pegangan, alat peraga, atlas, gambar Ka'bah, dan gambar mesjid.
- 2) Alat pendidikan untuk murid, seperti alat tulis menulis.
- 3) Alat pendidikan untuk klasikal, seperti kapur dan papan tulis, serta lain-lainnya.

5. Lingkungan pendidikan

Yaitu sekitar tempat keberadaan anak didik, dalam hal ini masyarakat sebagai tetangga rumah anak atau tetangga sekolah tempat anak belajar. Suasana lingkungan pendidikan tersebut dituntut kondusif dan bernilai paedagogik bagi anak-anak.

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis dapat berkesimpulan bahawa faktor yang dominan dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam, adalah pendidik, anak didik, tujuan, alat atau sarana serta lingkungan pendidikan. Justeru itulah masing-masing faktor tersebut dituntut memainkan peranan aktif dan positif dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

BAB IV

URGENSI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM PEWARISAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM

A. Tinjauan tentang orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga

Sebelum menguraikan masalah orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis mengemukakan gambaran umum tentang lingkungan keluarga.

Berbicara tentang masalah tersebut, maka tergambar seorang ayah dan ibu serta anak-anak atau seluruh anggota keluarga yang terdapat dalam suatu lingkungan keluarga/ rumah tangga.

Dengan demikian lingkungan keluarga atau rumah tangga, merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga. Untuk itu, penulis akan menguraikan secara terpisah dan terperinci ketiga komponen tersebut sebagai berikut :

1. Ayah.

Yaitu orang yang paling terhormat dalam satu rumah tangga, karena kepadanya diserahkan kepemimpinan, sebagaimana firman Allah swt, dalam surat an Nisa ayat 34, yang berbunyi :

... الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ ...

Terjemahnya :

... kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas

sebahagian yang lain (wanita) . . . (Departemen Agama RI, 1983 : 123)

Jadi ayah merupakan pengayom dan motivator terhadap anak-anak atau seluruh anggota keluarga dalam lingkungan rumah tangga, dalam arti bahwa ayah adalah penanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga. Ayah wajib mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga, baik kebutuhan sandang, pangan, pakaian, belanja sekolah dan sebagainya, selain itu ayah bertanggung jawab terhadap pembinaan sikap mental anak-anak atau seluruh anggota keluarga tersebut.

2. Ibu

Yaitu orang yang paling mulia dan utama dalam satu rumah tangga, karena dialah yang mengandung, melahirkan, serta memelihara atau menyusukan anak selama dua tahun dan dialah yang lebih banyak bergaul dengan anak. Olehnya itu nabi Muhammad saw. yang dikutip Ahmad al Hasyimi, (1955 : 27), bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, yang berbunyi :

berulang m
bab 3
h. 40

الجنة تحت أقدام الأمهات

Artinya : Syurga itu terletak di bawah telapak kaki kaum ibu.

Maksudnya bahwa karena pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang secure kontinyu diberikan oleh kaum ibu kepada anaknya, maka anak tersebut memperoleh kesempurnaan baik fisik maupun mentalnya

Jadi ibu selain sebagai mitra ayah atau pendamping ayah dalam membina rumah tangga, ia bahkan lebih berpotensi terhadap pembinaan anak, karena mempunyai waktu dan kesempatan yang banyak untuk mendidik anak-anak.

3. Anak.

Yaitu keturunan dari ayah dan ibu yang merupakan amanat Allah swt. Ayah dan ibu diamanatkan untuk mengarahkan anak tersebut sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada NYA, memiliki sikap mental atau akhlak yang terpuji, dan memandang orang lain sebagai saudaranya tanpa terkecuali. Artinya tidak ada permusuhan terhadap orang lain karena prinsip persaudaraan yang ditanamkannya. Atau orang tua (ayah dan ibu) dituntut memberikan pembinaan kepada anaknya sehingga memperoleh kesempurnaan baik fisik maupun psikisnya.

Sebagai obyek pembinaan atau sebagai obyek dididik, maka anak dalam lingkungan rumah tangga fase pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu :

Pertama = 0 - 2 tahun, masa bayi (vital), yaitu masa pemeliharaan dan pengawasan oleh ibu, maksudnya bahwa anak pada masa itu sama sekali tidak mempunyai kemampuan dan daya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, sebab dalam keadaan fisik dan mental yang lemah, maka ibu memberikan pengawasan dan pemeliharaan kepadanya terutama dalam memenuhi kebutuhan menyusui,

sebagaimana yang dikehendaki oleh firman Allah swt, dalam al Quran surat al Baqaroh ayat 233, yang berbunyi :

وَالْأَسْوَأَ لِلذَّاتِ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَمَا مَلَئْنَ لِصَنِّ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ
الرُّضَاعَةَ

Terjemahnya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan ... (Departemen Agama RI, 1983 : 57)

Kedua : 3 - 6 tahun, masa kanak-kanak (estetis), (Agus Sujanto, 1986 : 176) yaitu "masa keindahan atau sejenis perasaan yang dibawa sejak lahir dan berfungsi menyertai penghayatan terhadap keindahan"

Beritik tolak dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa orangtua atau ayah dan ibu adalah sebagai subyek didik atau sumber belajar bagi anak, selanjutnya anak itu sendiri merupakan obyek didik dalam lingkungan rumah tangga, atau merupakan obyek pembinaan yang akan diwariskan nilai-nilai ajaran Islam kepadanya sebagai tanggung jawab kedua orangtua, olehnya itu anak dapat menerima pembinaan dari orang tuanya secara instinktif, pengalaman, dan pembiasaan, sehingga orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, dituntut mencontohkan suatu sikap mental yang terpuji yang dapat dicontohkan kepada anak-anak kemudian dibiasakan untuk mengamalkannya.

B. Sistem Komunikasi Orantua dengan Anak

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu bahwa pemeliharaan dan pembinaan anak dalam arti penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan sikap mental yang terpuji dan senantiasa terjabarkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan ajaran agama Islam, justeru itu sangat urgen untuk ditrapkan kepada anak-anak secara dini, yaitu sejak dalam lingkungan keluarga, dengan memperhatikan tingkat kecerdasan dan kemampuan anak dalam menerima arahan atau pembinaan mental.

Untuk itulah penulis akan menguraikan sistem pembinaan mental menurut fase-fase perkembangan manusia/anak, sebagai berikut :

1. Fase dalam kandungan ibu.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak dengan kata lain pembinaan mental sebenarnya telah diawali sejak anak tersebut dalam kandungan ibu, sebagaimana firman Allah swt, yang termaktub dalam al Quran surat al A'raf, ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ
أَلَمْ تَرَ أَنَا خَدَّ رَبِّكَ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini

Tuhanmu ?". Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi . . . (Departemen Agama RI, 1983 : 250)

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam kandungan ibu, telah terjadi pembinaan mental, dalam hal ini pertumbuhan naluri yang kelak dibawa ketika lahir menuju pertumbuhan seluruh perwatakannya dengan bantuan faktor lingkungan.

Oleh karena itu, Casimir yang dikutip Muis Kabry, 1982 : 47) mengemukakan bahwa anak dalam kandungan dapat dididik mentalnya yaitu dengan "memberi suasana keagamaan dalam bentuk membaca ayat-ayat suci al quran"

2. Fase dalam umur 0 - 6 tahun, adalah masa pendidikan atau penanaman nilai-nilai agama pada anak yang secara dressur atau dengan kata lain pembiasaan terhadap hal-hal yang baik, justeru itu untuk menjaga kesucian jasmani dan rohani anak, maka ia diaqiqahkan, digunting rambutnya serta diberi nama, sebagaimana yang dimaksud oleh hadits Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Samurah (Shon'ani, 19608 : 98) , yang berbunyi :

كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُخَلَّقُ وَ يُسَمَّى

Artinya : Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih baginya pada hari ke tujuh dan digunting rambutnya dan diberi nama.

3. Fase untuk menenangkan jiwa anak, yaitu dengan melatih dan menyuruh untuk menjalankan sholat sejak umur 7 - 10 tahun.

sebagaimana yang dimaksud dalam hadits yang diriwayatkan Imam Abu Dawud dari 'Umar bin Sya'ib yang dikutip Nawawie, (T.th : 147), yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَضَرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفُرُقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Perintahkanlah anak-anak kamu untuk melaksanakan sholat ketika berumur tujuh tahun, dan pertegaslah mereka jika umurnya telah sampai sepuluh tahun. Dan berpisah tempat tidurlah

Pada masa tersebut juga kedua orang tua mengarahkan dan berusaha menenangkan seksual anak, yaitu dengan cara berpisah tempat tidur dengan anak, mengingat bahwa pada masa tersebut, anak mempunyai watak dan kecenderungan untuk meniru atau dengan kata lain suka meniru perbuatan orang lain, terutama perbuatan kedua orang tuanya.

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis berkesimpulan bahwa sistem pembinaan anak dalam lingkungan rumah tangga terdapat tiga tahap yang sangat penting dalam pembinaan mental, yaitu :

- tahap dalam kandungan ibu, dalam hal ini ibu dituntut supaya senantiasa beribadah kepada Allah swt, guna pembentukan sikap terhadap anak yang dikandungnya.
- tahap dalam pengawasan dan pemeliharaan orang tua, yaitu antara umur 1 - 5 tahun, dalam hal ini pembinaan mental dilakukan

- secara dressur dan pembiasaan pada anak akan amal ibadah, dengan kata lain bahwa orang tua menjadi panutan bagi anak dalam hal ibadah.
- tahap selanjutnya adalah menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak terhadap setiap kewajiban, seperti kewajiban melaksanakan sholat, demikian pula urgensi mengekang hawa nafsu dalam hal pendidikan seksual.

C. Peranan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang efektif menurut perspektif Pendidikan Islam

Sebelum penulis mengemukakan hal tersebut, penulis terlebih dahulu membahas mengenai upaya wanita atau ibu rumah tangga dalam membentuk suasana dan kondisi rumah menjadi kondusif dan bernilai edukatif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak.

Wanita sebagai istri atau ibu harus sanggup menciptakan suasana rumah tangga sedemikian rupa, agar seluruh anggota keluarga merasa lega dan senang berada dalam keluarganya itu. Tentu saja ia harus dapat membuat suasana rumah tangga yang menyenangkan. Untuk itu, oleh Zakiah Darajat (1980 : 34-39), mengemukakan tugas dan kewajiban ibu dalam pembinaan anak, yaitu memperbaiki keadaan fisik rumah tangga, memperhatikan kesehatan keluarga, menciptakan suasana yang menyenangkan, mendidik anak-anak atau menanamkan nilai-nilai agama.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas satu persatu, sebagai berikut :

1. Memperbaiki keadaan fisik rumah tangga.

Hendaknya rumah itu sehat, menarik dan menyenangkan bagi semua yang masuk ke rumah itu. Persyaratannya tidak bergantung pada benda, materi atau isi rumah yang mahal, bagus dan lux, akan tetapi tergantung kepada pengaturannya. Mungkin saja rumah itu hanya kecil saja, terbuat dari bambu, alat dan prabotannya sangat sederhana. Akan tetapi karena persyaratan kesehatan cukup, sudah memadai dari segi kesehatan. Alat-alat sederhana yang ada diatur sedemikian rupa, sehingga tampak menyenangkan dan menarik serta rapi. Lalu untuk ini, diperlukan sedikit pengetahuan tentang cara mengatur rumah atau apa yang dikenal dengan Home Decoration.

2. Memelihara kesehatan keluarga.

Seorang ibu dituntut mengetahui makanan sehat, mana yang bergizi dan vitamin-vitamin apa yang diperlukan oleh anggota keluarganya sesuai dengan umur masing-masing. Berapa kadar yang diperlukan dan bagaimana variasinya. Jadi, yang dibutuhkan bukanlah makanan yang enak dan mahal, akan tetapi bergizi dan sesuai dengan kebutuhan jasmani masing-masing anggota keluarga. Misalnya bagi seorang ibu yang mengandung apa yang diperlukan, agar makanan yang dimakannya itu membantu pertumbuhan janin yang dikandung untuk bertumbuh wajar, cukup dan sehat. Karena kekurangan vitamin

waktu dalam kandungan itu akan mempengaruhi dasar-dasar pembinaan jasmani dan kecerdasan anak yang akan lahir itu di kemudian hari. Kemudian setelah anak lahir pada umur bayi, apa yang sangat dibutuhkannya, kemudian pada umur antara dua dan enam tahun, selanjutnya pada umur-umur sekolah, remaja dan dewasa, serta yang diperlukan oleh orang dewasa umur 40 tahun ke atas.

Semuanya itu perlu diketahui dan dilaksanakan dalam kehidupan keluarga rumah tangga, agar dapat terbina keluarga sehat. Tentu saja, untuk ini ada sedikit ilmunya, yaitu ilmu gizi dan pengaturan makanan yang sehat, barangkali inilah yang dinamakan dengan Home Economic dalam bentuknya yang paling sederhana.

Selain itu, seorang ibu harus dapat pula mengatasi setiap gangguan kesehatan yang terjadi pada anggota keluarganya, dia tahu apa yang dilakukannya jika ada yang sakit, luka, bengkak atau gangguan kesehatan, baik yang ringan maupun yang berat, sehingga setiap gejala kelainan yang terjadi, dapat segera diatasi dan terhindarlah dari penyakit atau komplikasinya yang lebih berat lagi, yang kadang-kadang menyebabkan cedera di kemudian hari, seperti pincang, lemah, buta dan bodoh. Tentu saja setiap ibu harus memiliki pengetahuan sedikit tentang ini.

3. Menciptakan suasana yang menyenangkan.

Seringkali orang mengeluh, karena suaminya tidak betah tinggal di rumah dan anak-anaknya selalu bermain di luar rumah,

kadang-kadang sepanjang hari selalu berada di tempat temannya atau di jalanan, bahkan kadang-kadang dia sendiri (istri) merasa bosan berada di rumah, hilang akal tidak menentu, dan sebagainya.

Sebenarnya keadaan itu ada hubungannya dengan suasana dalam keluarga itu. Apabila hubungan antara satu dan lainnya dalam keluarga, baik (terbuka, penuh pengertian, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang), maka orang akan lebih tertarik untuk tinggal di rumah dari pada di luar rumah.

Apabila ia menghadapi kesukaran di luar dia akan lari pulang untuk melegakan batinnya dengan cara mengungkapkan dan menceritakan persoalan yang menyebabkannya panik dan bingung kepada isteri, ibu, bapak atau saudaranya. Hal itu mungkin, apabila ia merasakan kehangatan hubungan dalam keluarganya itu. Akan tetapi, keadaan akan terjadi sebaliknya, apabila suasana agak renggang, di mana setiap orang dalam keluarga, hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, atau acuh tak acuh terhadap persoalan keluarganya, atau apabila ia merasa tidak akan ditanggapi, didiamkan atau dimengerti salah, maka orang tadi akan lebih condong kepada mencari pelarian yang kurang wajar, yaitu pergi ke luar rumah, mencari kesenangan atau mengganggu ketenangan orang lain.

Untuk mencapai kesanggupan dalam mencapai suasana yang menyenangkan, menarik dan membahagiakan bagi seluruh anggota keluarga, baik suami, anak-anak, orang tua dan anggota keluarga

lainnya, memang tidak mudah. "Perlulah ada sedikit pengetahuan praktis tentang etiket (sopan santun hidup), Ilmu Kesehatan Mental dan sedikit Ilmu Jiwa Perkembangan." (Zakiah Darajat, 1980 : 37)

Sesungguhnya semua ilmu-ilmu sederhana yang kita sebutkan itu telah ada dalam ajaran agama kita masing-masing, akan tetapi ajaran agama itu perlu diuraikan secara praktis dan sedikit penelitian ilmiah, agar dapat dimanfaatkan secara mantap dan meresap.

4. Mendidik anak-anak.

Dalam mendidik anak terutama dalam pembinaan mental, sesungguhnya pengalaman yang dilalui oleh anak sejak dalam kandungan sampai melewati umur remaja, adalah merupakan unsur-unsur pokok dalam kepribadiannya.

Jadi pendidikan dalam hal ini, adalah dalam arti yang luas, formil dan non formil. Dalam perawatan jiwa, telah ditemukan betapa eratny hubungan antara kelainan jiwa yang diderita oleh seseorang dengan latar belakang kehidupannya, sampai kepada masa ia dalam kandungan. Artinya, suasana perasaan dan hubungan emosi antara bapak dan ibu waktu anak dalam kandungan, mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak di kemudian hari. Si anak yang tidak diharapkan kelahirannya oleh orang tuanya, akan menjadikannya anak yang "unwanted" (tidak disambut baik) hal itu disebabkan oleh perpecahan antara ibu bapak, maupun oleh karena kehilangan keharmonisan koserasian. Apabila seorang anak yang kurang

diharapkan ini lahir dan dibesarkan dengan sikap orang tua yang tidak berubah, maka penderitaan batinlah yang menyertai kehidupan anak di kemudian hari.

Sudah barang tentu, kita tidak menginginkan kesengsaraan itu bagi anak-anak kita. Maka untuk dapat mendidik, agar dapat memberikan suasana yang memungkinkan bagi pertumbuhan yang wajar dan baik bagi anak-anaknya, karena apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak, terutama waktu ia masih kecil, akan menjadi bagian atau unsur penting dalam kepribadiannya nanti.

Kepribadian itulah yang menentukan tingkah laku dan caranya seorang menghadapi segala masalah dan persoalan dalam hidupnya.

Oleh karena tiap tingkat umur mempunyai keistimewaan dan kebutuhannya masing-masing, maka seyogyanya setiap ibu mengerti akan ciri-ciri tersebut, agar dapat ia membesarkan anaknya menjadi orang yang sehat jasmani dan rohaninya. Jika kita berbicara tentang pendidikan agama, maka tugas orang tua yang terpenting adalah, menciptakan suasana dan rasa keagamaan dalam kehidupan keluarga. Ajaran agama benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut ibadah (hubungan dengan Tuhan), maupun masalah-masalah pribadi.

Pencerminan agama dalam tingkah laku, tutur kata, sikap dan pri kehidupan keluarga, merupakan tanah subur bagi penanaman nilai-nilai agama bagi seorang anak.

Masalah keluarga, yang banyak terjadi dewasa ini, dimana kadang-kadang keretakan dan keruntuhan tidak dapat dihindarkan, seringkali terjadi oleh karena soal-soal remeh yang tidak mendapat perhatian, akhirnya berkembang menjadi ledakan yang menghancurkan.

Bertitik tolak dari uraian pada sub ini, penulis berkesimpulan bahwa tugas dan kewajiban seorang ibu dalam pemeliharaan dan pembinaan anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, adalah seorang ibu hendaknya memperhatikan soal keadaan fisik rumah tangga, sehingga memberi kesan kesejukan terhadap anak, kemudian ibu memperhatikan kesehatan keluarganya/anak-anaknya, sehingga memberi kesan kesayangan terhadap anak, lalu menciptakan suasana rumah tangga yang kondusif, sehingga anak terkesan hidup dalam suasana yang menyenangkan, serta ibu bertugas dan wajib mendidik anak-anaknya dalam arti menanamkan nilai-nilai agama, sehingga anak merasakan suatu sentuhan gaib yang mampu mendamaikan kerisauan hatinya.

D. Bentuk-Bentuk Komunikasi Orang Tua dengan Anak

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker dalam

Syamsul (2004 : 43) memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

Orang tua sebagai komunikator dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Struktur kalimat yang kacau atau penggunaan kata-kata yang bertele-tele diakui sebagai penyebab ketidakefektifan komunikasi.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi ini orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua tersebut.

2. Komunikasi Nonverbal

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Mark L. Knapp dalam Syamsul (2004 : 44) menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu

- a. Repetisi; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. Substitusi; menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepele katapun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. Kontradiksi; menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibirkan bibir Anda, "Hebat, kau memang hebat."
- d. Komplemen; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal; atau menggarisbawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda dengan memukul mimbar.

Orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Masalah pendidikan salat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan salat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan salat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan salat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak.

Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai pertanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tepukan tangan orang tua boleh jadi sebagai ekspresi kegembiraan orang tua atas keberhasilan belajar anaknya di sekolah. Sebaliknya, perasaan sedih, kecewa, atau marah, sering membuat seseorang tidak mampu mengungkapkan kata-kata dengan benar dan baik. Kegoncangan emosi yang luar biasa membuat seseorang lebih banyak diam daripada berbicara. Sikap dan perbuatannya yang lebih banyak bicara. Oleh karena itu, perasaan atau

emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah. Kebiasaan anak mengucapkan salam ketika ke luar masuk rumah merupakan simbol keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan sangat efektif dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Sebab dengan keteladanan dan diperkuat dengan pembiasaan akan memperkuat tertanamnya pesan-pesan nonverbal atau pesan-pesan verbal di dalam jiwa anak. Karena seringnya dilakukan, pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan verbal itu menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Akhirnya, komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

3. Komunikasi Individual

Komunikasi interpersonal ini sering terjadi dalam keluarga. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus

pesan nonverbal dan pesan-pesan verbal itu menjadi fungsional dalam kehidupan anak. Akhirnya, komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

3. Komunikasi Individual

Komunikasi interpersonal ini sering terjadi dalam keluarga. Bila komunikasi itu dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah. Baik komunikasi arus atas maupun komunikasi arus bawah, dapat berlangsung silih berganti.

Dalam berkomunikasi tidak mesti harus orang tua yang memulai, anak pun dapat memulainya. Di sini unsur kepentingan sangat menentukan. Ketika orang tua merasa berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, maka orang tualah yang memulai pembicaraan. Ketika anak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua, maka anaklah yang memulai pembicaraan. Pesan yang ingin disampaikan itu bisa berupa gagasan, keinginan, atau maksud tertentu.

Komunikasi yang terjadi ini berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Ketika seseorang pergi, anak-anak sedang tidak ada di rumah, suami istri, sering berbincang-bincang

tentang banyak hal, terutama tentang bagaimana mendidik anak agar nantinya menjadi anak yang berbudi luhur dan berbakti kepada kedua orang tua.

Pada kesempatan yang lain, orang tua tidak menyia-nyakan waktu senggang untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal; entah mengenai pelajaran di sekolah, mengenai pengalaman, atau hal-hal apa saja sebagai topik pembicaraan. Baik ayah atau ibu, masing-masing memiliki keinginan untuk bersama-sama dengan anak, duduk santai, berbicara, bersenda gurau dalam suasana keakraban.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak itu harus direspons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak.

Dengan begitu, anak tidak menganggap orang tuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak. Tetapi, jujur saja bahwa masih ada orang tua yang egois dan tidak mengerti perasaan anak

sehingga sampai hati menelantarkan anak di tempat-tempat tertentu. Anak terlantar bukan berarti tanpa orang tua, tetapi hanya jauh dari orang tuanya karena suatu sebab

4. Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagal suatu pertemuan. Boleh jadi, suatu pertemuan yang sudah direncanakan oleh orang tua atau anak untuk berkumpul, duduk bersama dalam satu meja, dalam acara keluarga terancam gagal disebabkan belum adanya pertemuan antara waktu dan kesempatan. Waktunya mungkin sudah ada, tetapi kesempatan untuk menghadiri pertemuan keluarga itu belum ada untuk setiap orang tua atau anak sehingga ada sebagian anggota keluarga yang tidak bisa hadir dalam acara tersebut.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Misalnya, orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, seolah-olah tidak ada waktu dan kesempatan untuk duduk bersama anak, bercengkerama dan bersenda gurau. Anak yang sudah terlanjur memiliki acara tersendiri di luar rumah sebelum acara keluarga itu akan diadakan. Orang tua yang berdagang sepanjang hari.

Orang tua yang bekerja sebagai pegawai negen dari pagi hingga petang. Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Moment seperti waktu makan, menonton televisi, duduk santai, ketika anak sedang bermain-main di dalam rumah, dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk bercengkerama, bersenda gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga.

Untuk menjalin hubungan yang akrab dalam keluarga tidak mesti harus diawali dengan pertemuan formal. Pertemuan informal juga memiliki nilai strategis dalam mengakrabkan hubungan orang tua dengan anak. Bahkan terkadang via pertemuan informal pesan-pesan kebaikan dapat tersalur secara efektif. Ketika anak-anak duduk bersama antar sesama mereka, orang tua harus pandai memanfaatkan moment tersebut untuk duduk bersama mereka, memahami mereka, bermain bersama mereka, berbicara dan berdialog yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan dunia anak-anak. Di sini orang tua harus proaktif untuk mengawali pembicaraan. Jangan paksa anak untuk memahami dunia orang tua, berpikir dan berperilaku seperti orang tua. Jika hal itu terjadi maka komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

dalam hal pengamalan ajaran Islam. Artinya bahwa orangtua terlebih dahulu melaksanakan amal ibadah, kemudian menyuruh dan membiasakan anaknya, sehingga anak tersebut dapat mewarisi nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

B. Saran-Saran

Untuk mengoptimalkan harmonisasi hubungan orangtua dengan anak dalam pewarisan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam, maka penulis ajukan implikasi penelitian, sebagai berikut :

1. Kedua orangtua (ayah dan ibu) hendaknya konsekwen dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam untuk dicontoh dan ditauladani oleh anak. Kedua orangtua, terutama ibu supaya senantiasa menanamkan dan mewariskan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam kepada anaknya, yaitu dengan senantiasa mengaplikasikan akhlak yang terpuji dalam lingkungan keluarga untuk ditauladani dan ditiru oleh anak.
2. Seluruh anggota keluarga harus menciptakan suasana rumah tangga yang kondusif dan mempunyai nilai ibadah menurut perspektif Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diwarisi oleh anak dalam kehidupannya kelak..
3. Lingkungan masyarakat dituntut lebih proaktif dalam memberikan tanggapan positif bagi anak yang memiliki sikap mental terpuji, sehingga anak terkesan mendapat perhatian dan pengakuan terhadap sikapnya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang harmonisasi hubungan orangtua dengan anak dalam pewarisan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana pada bab-bab sebelumnya, penulis mengemukakan konklusi secara umum, sebagai berikut :

1. Komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam adalah dalam bentuk pelaksanaan kewajiban orangtua untuk memberikan pemeliharaan dan pengawasan serta bimbingan kepada anaknya. Sementara anak melaksanakan kewajiban kepada orangtuanya yang taat dan patuh terhadap bimbingan dan arahan orangtua tersebut.
2. Aspek-aspek ajaran Islam yang perlu diwariskan kepada anak menurut perspektif pendidikan Islam adalah menyangkut aqidah dalam hal ketaatan dan kepatuhan memelihara hubungan dengan Allah swt, yaitu dengan melaksanakan seluruh perintahNya dan menjauhi seluruh laranganNya, kemudian menyangkut akhlak terhadap sesama-manusia dan makhluk lainnya.
3. Peranan orangtua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai tauladan atau panutan. Artinya orangtua senantiasa mengamalkan ajaran Islam secara konsekwen untuk ditiru anaknya, atau ia menjadi panutan terhadap anak

dalam hal pengamalan ajaran Islam. Artinya bahwa orangtua terlebih dahulu melaksanakan amal ibadah, kemudian menyuruh dan membiasakan anaknya, sehingga anak tersebut dapat mewarisi nilai-nilai ajaran Islam tersebut.

B. Implikasi Penelitian

SARAN - SARAN

Untuk mengoptimalkan harmonisasi hubungan orangtua dengan anak dalam pewarisan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam, maka penulis ajukan implikasi penelitian, sebagai berikut :

1. Kedua orangtua (ayah dan ibu) hendaknya konsekwen dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam untuk dicontoh dan ditauladani oleh anak. Kedua orangtua, terutama ibu supaya senantiasa menanamkan dan mewariskan nilai-nilai etika dalam ajaran Islam kepada anaknya, yaitu dengan senantiasa mengaplikasikan akhlak yang terpuji dalam lingkungan keluarga untuk ditauladani dan ditiru oleh anak.
2. Seluruh anggota keluarga harus menciptakan suasana rumah tangga yang kondusif dan mempunyai nilai ibadah menurut perspektif Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diwarisi oleh anak dalam kehidupannya kelak..
3. Lingkungan masyarakat dituntut lebih proaktif dalam memberikan tanggapan positif bagi anak yang memiliki sikap mental terpuji, sehingga anak terkesan mendapat perhatian dan pengakuan terhadap sikapnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al Kariem
- Ahmadi, Abu. T.th. *Kamus Pintar Agama Islam*, Solo: Aneka Ilmu
- _____. 1979. *Psikologi Sosial*, Surabaya : Bina Ilmu
- Darajat, Zakiah. 1980. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung
- _____. 1980. *Perkawinan yang bertanggung jawab*, Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*, Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum
- _____. 1983. *al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al Quran
- Hamka, 1981. *Tafsir al Azhar*, Juz I, Jakarta : Nurul Islam
- _____. 1982. *Studi Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas
- Hassan, A. 1968. *al-Furqan fit Tafsir al-Quran*, Kuwait: Darul Kuwaitiyah
- Hasyimi, Ahmad al. 1955. *Mukhtarul Hadits an Nabawie*, Mesir : Makatabah at Tijjariyyah Kubro
- Indrakusuma, Amir Daien. 1981. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : usaha nasional
- Kabry, H. Abd. Muiz. 1982. *Membina Naluri Beragama*, Bandung : alMa'arif, 1982
- Khalil, Munawwar. 1984. *Kembali Kepada al-Quran dan as-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung. al-Ma'Arif
- Marhiyanto, Bambang. T.Th. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya. Media Centre
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al Ma'arif

- Muslim, Imam. T.th. *Shohih Muslim*, Juz VI, VIII, Mesir : Muhammad Ali Shobih *
- Natsir, M. 1973. *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nawawie, an. T.th. *Riyadhus Sholihien*, Surabaya : Ahmad bin Said Nabhan
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Qasyimi, Jamaluddin al. 1975. *Murdat al Mukminien*, diterjemahkan oleh : Mohd Abdai Ratomy, dengan judul : "Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin", Bandung : Deponegoro.
- Quusei, Abdul Azis el. 1973. *Ususuh Shihhatin Nafsiyyah*, diterjemahkan oleh : DR. Zakiah Darajat, dengan judul "Pokok2 Kesehatan Jiwa/Mental", Jakarta : Bulan Bintang
- Sabiq, Sayyid. T.th. *Islamuna*, diterjemahkan oleh : Salim Bahreisy, dengan judul "Inilah Islam", Semarang : Toha Putra
- Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional
- Shiddieqy, Hasbi as. 1977. *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadits*, Jakarta : Bulan Bintang
- _____. 1977. *al Islam*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1977. *al Islam*, Jilid II, Jakarta : Bulan Bintang
- Shodiq, Se, 1980. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Sientarama
- Shon'any, As. 1960. *Subulus Salam*, Juz IV, Mustafa al bab al Halaby
- Siba'i, Mustafa as. 1983. *Sekularisme*, diterjemahkan oleh : Muammal Hamidy, dengan judul : "Agama dari Negara", T.tp : Mediah Da'wah
- Sujanto, Agus. 1986 *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Rosda Karya
- Syaibani, Omar Mohammad al Toumi al. 1979, *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh : Hasan Langgulung, dengan judul : "Falsafah Pendidikan Islam" "Jakarta : Bulan Bintang
- Syaibani, Ahmad. 1973, *Tarikhut Tarbiyyah al islamiyyah*, diterjemahkan oleh : Muchtar Yahya, dengan judul "Sejarah Pendidikan Islam", Jakarta: Bulan Bintang

- Tahef, A. Mursal H.M, 1981. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung : al Ma'Arif
- Thalib, T.th. *Analisa Wanita*, Semarang : Toha Putera
- Tim Penyusun, 1985. *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Proyek Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa
- Tim Penyusun, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Yunus, H.Mahmud. 1978. *Tafsir al Quranul Kariem*, Jakarta : Hidakarya Agung